

BAB III

BIOGRAFI SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN PROF. DR.

TEUNGKU M. HASBI ASH-SHIDDIEQY

A. *Tafsir Marâh Labîd* Karya Syekh Nawawi Al-Bantani

1. Riwayat Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani lahir pada tahun 1230 H/1815 M di desa Tanara, Serang, Banten. Dia meninggal dunia pada usia 84 tahun pada 25 Syawal 1314 H/1897 M. Nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani.⁵⁰ Beliau berasal dari keluarga yang religius dan keturunan raja-raja dengan bangsawan kesultanan Banten. Nama ayahnya, KH. Umar bin Arabi yang merupakan ulama dan penghulu didesa Tanara, selain itu beliau juga adalah imam masjid di sana yang menjadi panutan bagi pembangunan pesantren keluarganya dan awal pendidikan anak-anaknya. Ibunya bernama Nyai Zubaidah, adalah seorang wanita salehah dan religius. Selama mengandung anak pertamanya, Nyai Zubaidah tidak pernah berhenti berdo'a untuk anaknya itu. Perkembangan intelektualnya diuntungkan karena beliau dilahirkan dalam keluarga yang religius dan dibesarkan dalam lingkungan yang menjadi pusat penyebaran Islam kesultanan dan Banten.⁵¹

⁵⁰Kholilurrahman "Sufisme Syekh Nawawi dalam *Tafsir Marâh Labîd*." Al Aqidah (Jurnal Studi Islam) 1.2 (2019): 5.

⁵¹Suwarjin. "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani." Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam 2.2 (2017): 189.

Pemberian nama “Nawawi” pada Nawawi muda (al-Bantani) oleh bapaknya adalah karena dia berharap anaknya akan menjadi ulama besar bermazhab Syafi’i seperti Nawawi tua (Abu Zakaria al-Nawawi al-Dimasyqi).⁵²

Ayahnya adalah seorang pejabat penghulu yang memimpin masjid. Pada saat itu penghulu di daerah situ memiliki tugas keagamaan yang memiliki otoritas dibawah pemerintah kolonial yang menangani masalah keagamaan salah satunya pernikahan. Dilacak dari segi silsilah, Nawawi merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati, Cirebon), yaitu cucu dari Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyaras (Tajul ‘Arsy).⁵³ Nawawi bin kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Kiai Jamad bin Janta bin Kiai Masbugil bin Kiai Tajul ‘Arsy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Ali Khali’ Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilallahi bin Imam Isa an-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja’far ash-Shadiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Sayyidatuna Fathimah Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW. Adapun dari silsilah dari ibunya adalah bahwa Nawawi putera Nyai Zubaidah binti Muhammad Singaraja.⁵⁴

⁵²Ali Muqoddas, "Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 11.1 (2014), 8.

⁵³Anas Mujahiddin dan Muhammad Asror. "Telaah Tafsir Marâh Labid Karya Nawawi Al-Bantani." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.1 (2021): 82.

⁵⁴M. Afiquil Adib. "Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16.2 (2022): 449.

Syekh Nawawi memulai perjalanan intelektualnya saat dia berumur lima tahun dan langsung belajar di bawah asuhan ayahandanya. Penanaman ini dilakukan sang ayah untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik pada diri Nawawi. Pengetahuan yang dia peroleh dari ayahnya selama tiga tahun dan dari berbagai pesantren di seluruh Jawa Barat membuat Nawawi sejak kanak-kanak sudah menjadi pelajar yang aktif dan serius, menghafal isi Al-Qur'an dan tak pernah puas dengan ilmu yang ia dapat. Sehingga rasa keingintahuannya mampu berguru sampai ke negeri Mekkah. Ketika ayahnya meninggal, beliau menggantikannya sebagai kepala pesantren, usianya baru 13 tahun. Tak lama setelah menyelesaikan studinya di sana, ia diberi tanggung jawab untuk mengelola pesantren yang didirikan ayahnya.⁵⁵

Dia diberi kesempatan untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah pada usia lima belas tahun. Disana beliau juga memanfaatkan untuk mendalami beberapa cabang ilmu seperti: Ilmu Kalam, ilmu bahasa arab dan sastra, ilmu hadits tafsir dan fiqih. Dalam buku yang di tulis Sudirman Tebba disebutkan bahwa Syekh Nawawi Al-Bantani untuk pertama kalinya belajar di Masjidil Haram Mekkah. Disana dia belajar pada Sayyid Ahmad Nakhrawi, Syekh Sayyid Ahmad Dimiyati dan Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Setelah itu di Madinah dia belajar dengan Syekh Muhammad Khatib al-Hambali.⁵⁶ Dari Madinah, Nawawi melakukan perjalanan dalam rangka menimba ilmu ke Syiria dan Mesir. Ketidakpuasannya terhadap ilmu

⁵⁵Suwarjin. "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 2.2. 191.

⁵⁶Bashori. "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani" *hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2017): 40-41.

pengetahuan yang telah dia peroleh dan pandangannya bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban utamanya menjadi bagian mendasar dari karakternya, namun kondisi ini pada dasarnya sesuai dengan hadis, yang sudah dihafal oleh sebagian besar anak-anak muslim Jawa: mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan (*thalab al-'ilm faridhatun 'ala kulli muslimin wa muslimatin*).⁵⁷

Setelah mengembara kesana kemari menuntut berbagai ilmu, Syekh Nawawi al-Bantani di perkenankan pulang oleh gurunya ke kampung halamannya. Pesantren ayahnya pun menjadi ramai dengan dibahasnya berbagai diskusi agama secara terbuka, sejak kedatangan Syekh Nawawi al-Bantani kembali ke kampung halamannya. Beliau pun juga mulai aktif mengajar di pesantren ayahnya.⁵⁸

Beliau merupakan salah satu ulama yang berpengaruh besar dalam perkembangan Islam di Nusantara. Ia sangat produktif, sehingga 38 buah di antara karyanya menjadi kitab yang penting pada sebagian besar pesantren.⁵⁹ Banyak ulama Indonesia di akhir abad XIX dan awal XX menjadi murid Syekh Nawawi al-Bantani selama menuntut ilmu di Mekkah, setidaknya mereka terpengaruh oleh karya-karya beliau karena faktanya beliau mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk pembentukan Islam dengan corak tertentu di Nusantara. Dari sekian banyak karya Syekh Nawawi al-Bantani salah satu di antara yang sangat

⁵⁷Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), 112.

⁵⁸Rizki Septiawan, *Peranan Syekh Nawawi al-Bantani dalam Penyebaran Dakwah Islam di Nusantara*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019. 48-49.

⁵⁹Abdul Wahid Hasyim, *Pesantren Langitan (Pusat Pencerahan Intelektual Ummat)* (Bekasi: Lembaga Penerbitan Pascasarjana Universitas Islam, 2008), 58-59.

dikagumi oleh ulama baik di Mekah dan Mesir adalah *Tafsir Munir li Ma'âlim al-Tanzil*, atau dalam judul lain *Marâh Labîd* Tafsir Nawawi.⁶⁰

2. Sejarah Penulisan Kitab *Marâh Labîd*

Syekh Nawawi tidak menjelaskan secara langsung alasan mengapa penamaan ini. Namun, jika dilihat dari sudut semantik, kata marah berasal dari kata *raha-yaruhu-rawah* yang mempunyai arti datang dan pergi di sore hari untuk berkemas dan mempersiapkan kembali berangkat. Sedangkan kata labid sendiri memiliki padanan kata dengan *labida-yalbadu* yang berarti berkumpul atau mengitari sesuatu. Dalam ilmu hewan, kata "*labid*" semakna dengan kata "*al-libadi*", yang merujuk pada sejenis burung yang lebih suka tinggal di daratan dan hanya terbang saat diterbangkan. Oleh karena itu, *Marâh Labîd* secara harfiah berarti sarang burung atau tempat istirahat yang nyaman untuk orang yang datang dan pergi.⁶¹

Menurut Mamat Federspeel dalam Dictionary of Indonesian Islam menerjemahkan *Marâh Labîd* sebagai *Compact Bliss* (kebahagiaan yang tertata rapi). Dengan penamaan ini, Nawawi berusaha menjadikan tafsirnya sebagai tempat rujukan yang menyenangkan bagi umat Islam yang tidak pernah meninggalkan Al-Qur'an, dan berusaha menawarkan jalan keluar bagi masyarakat muslim yang

⁶⁰Masrukin Muhsin, *Sejarah Pemikiran Syekh Nawawi al Bantani Studi Naskah Suluk al Jaddah Fi Bayan al Jum'ah* 2013. 113-114.

⁶¹Raja Muhammad Jakfar dan Samsul Hadi. "*Marâh Labîd karya Syekh Nawawi al-Bantani.*" Diskursus Metodologi dan Karya-Karya Tafsir al-Qur'an Generasi Awal di Indonesia: 44", 47.

masih mempertahankan Islam tradisional untuk memahami ajaran Al-Qur'an dengan baik dan benar.⁶²

3. Sistematika Kitab *Tafsir Marâh Labîd*

Adapun sistematika dari kitab *Tafsir Marâh Labîd* diantaranya:

- a. Penafsiran baru dimulai dari halaman ke dua sedangkan halaman pertama dimulai dengan pembukaan.
- b. Terdapat kolofon atau penjelasan di bagian akhir tentang penafsiran pada jilid 1 dan jilid 2.
- c. Nomor ayat selalu berada di dalam kurung.
- d. Diawali dengan penyebutan nama surat, periode *makiyyah* dan *madaniyyah* misalnya :

سورة الفاتحة مكية او مدنية سبع ايات

- e. Terdapat penyebutan tentang jumlah ayat bahkan menyebutkan jumlah huruf dan jumlah kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa beliau itu sangat teliti.

Sistematika diatas merupakan ciri dari kitab *Marâh Labîd* yang ditemui pada karya Syekh Nawawi al-Bantani.⁶³

⁶²Aan Parhani. "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marâh Labîd." *Tafsire* 1.1 (2013). 13-14.

⁶³Tarto. "Analisis Metodologi Tafsir Marâh Labîd: Tafsir Munir Karya Syekh Nawawi Al-Bantani." *El-Mu'jam. Jurnal Kajian Al Qur'an dan Al-Hadis* 2.2 (2022): 50-51.

4. Metode dan Corak Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marâh Labîd*

Dari segi metode penafsiran, *Marâh Labîd* termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode *ijmali*. Metode ini, di mana Nawawi berusaha untuk menafsirkan sesering mungkin tetapi tetap mencakup banyak hal dengan menggabungkan pendapat-pendapat dalam bahasa yang ringkas, adalah cara yang digunakan Nawawi untuk menafsirkan.⁶⁴ Yang membahas kandungan Alquran melalui pembahasan yang panjang dan luas, tidak secara rinci. Pada tafsir *ijmali* membahas hanya beberapa aspek dan dalam bahasa yang sangat singkat.⁶⁵

Namun dalam beberapa ayat juga ditemukan Nawawi al-Bantani menggunakan metode penafsiran *tahlili* (analisis) yang bertujuan untuk menjelaskan arti ayat-ayat Al-Qur'an dengan meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, munasabah, dengan bantuan asbab nuzul, riwayat dari Rasul, sahabat, maupun tabi'in.⁶⁶

Dalam *Tafsir Marâh Labîd*, Nawawi menyebutkan sumber riwayat, asbab an-Nuzul secara singkat tidak disertai dengan rangkaian sanadnya sebagaimana layaknya tafsir *al-ma'tsur*. *Marâh Labîd* meskipun menyebut sumber sanadnya tetapi ia hanya menyebut sanadnya dari periode Nabi saja. Dari sini sehingga

⁶⁴Aan Parhani. "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir *Marâh Labîd*." *Tafsire* 1.1. 15.

⁶⁵Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur), 105.

⁶⁶Syamsuddin, "Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia" *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16.1 (2019), 27.

kurang relevan jika *Tafsir Marâh Labîd* secara keseluruhan disebut sebagai tafsir *al-ma'tsur*.⁶⁷

Beliau menganut *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* dalam teologi dan mengikuti madzhab Syafi'i dalam fiqh adalah contoh dari kecenderungan penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁶⁸ Syekh Nawawi terlihat lebih detail dalam penafsirannya, dalam bidang fiqh. Namun, dia tidak memberikan istidlal dan tidak membahas masalah furu' secara menyeluruh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Syekh Nawawi berfokus pada fiqh karena dia memberikan penjelasan lebih rinci tentang ayat yang berkaitan dengan bidang tersebut.⁶⁹

Banyak kitab yang beliau tulis tentang berbagai disiplin ilmu agama, yang menunjukkan kecenderungan beliau dipengaruhi oleh keluasan ilmu yang meliputi berbagai bidang ilmu agama Islam. Oleh sebab itu, ketika mengkaji kitab tafsir karya beliau, akan didapati berbagai aspek kajian di dalamnya. Mustamin menyingkap setidaknya lima bidang ilmu, yaitu: ulum Al-Qur'an, ilmu bahasa (nahw, sharaf, dan balaghah), fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam (teologi), dan tasawuf.⁷⁰

⁶⁷Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia." Potret Pemikiran 22.1 (2018), 15.

⁶⁸Masnida. "Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marâh Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani." Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam 8.1 (2016): 197.

⁶⁹Alfin Ghufron, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Al-Fatihah (Kajian Tafsir Marâh Labid Karya Imam Nawawi Banten)*. Diss. Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2019, 197.

⁷⁰Raja Muhammad Jakfar dan Samsul Hadi. "Marâh Labîd karya Syekh Nawawi al-Bantani." Diskursus Metodologi dan Karya-Karya Tafsir al-Qur'an Generasi Awal di Indonesia, 51.

5. Karya-Karya Syekh Nawawi Al-Bantani

Berikut adalah karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani yang banyak tersebar dan populer diantaranya *Marâh Labîd - Tafsir al-Nawawi, al-Tafsir Al-Munîr Lima 'alim al-Tanzil al- Musfir 'an-Wujuh Mahasnr al-Ta'wi, Nihayah al-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in, Kasyifat al-Syaja, Sullam al-Munajat, Tausyih ala Fath al-Qarib, Al-simar al-Yani'ah fi al-Riyad al-Badi'ah, Bahjat al-Wasail bi Syarhi Masail, Maraqi al-Ubudiyyah, Qami' Tugyan, Nasaih al-Ibad, Al-Futuhat al-Madaniyyah, Tijan al-Darari, Fath al-Majid, Nur al-Zalam, Qatr al-Gais, Tanqih al-Qaul al-Hasis, Madarij al-Su'ud, Uqud al-Lujain fi Bayan Huquq al-Zaujain, dan Syarh Sullam al-Taufiq.*⁷¹

B. *Tafsir An-Nur* Karya Prof. Dr. Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy

1. Riwayat Prof. Dr. Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy

Prof. Dr. Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy dilahirkan di Lhokseumawe, Aceh Utara, pada 10 Maret 1904, dan meninggal dunia di Jakarta pada 9 Desember 1975. Beliau keturunan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq Ra yang merupakan sahabat Nabi Muhammad Saw. dan khalifah pertama dalam Islam. Atas saran gurunya, Muhammad bin Salim al-Kalali, kata "Ash-Shiddieqy" dinisbatkan

⁷¹Ali Muqoddas. "Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*. 11-12.

kepada beliau untuk menunjukkan bahwa ia keturunan Abu Bakar ash-Shiddiq Ra pada tahun 1925 saat usianya menginjak 21 tahun.⁷²

Silsilahnya adalah sebagai berikut Muhammad Hasbi bin Muhammad Husayn bin Muhammad Su'ud bin Muhammad Taufiq bin Fatimi bin Ahmad bin Diyauddin bin Muhammad Ma'sum (Faqir Muhammad) bin Ahmad Alfar bin Mu'ayuddin bin Khawajaki bin Darwis bin Muhammad Zahid bin Marwajuddin bin Ya'qub bin Alauddin bin Bahauddin bin Amir Kilal bin Shammash Abdul Aziz bin Yazid bin Ja'far bin Qasim bin Muhammad bin Abu Bakr Ash Shiddiq ra.

Jenjang pendidikan pertamanya adalah di Pesantren yang dipimpin ayahnya sendiri. Pada usia 8 tahun ia telah khatam Al-Qur'an dan satu tahun ia belajar qira'ah dan tajwid serta dasar-dasar tafsir dan fiqh kepada ayahnya sendiri.⁷³ Masa kecil beliau sudah melakukan perantauan untuk nyantri di berbagai pesantren di kawasan Aceh. Pertama kali beliau mengaji di pesantren Teungku Abdullah Chik di Peyeung. Di tempat beliau banyak mempelajari ilmu nahwu dan sharaf. Setelah itu beliau kemudian pindah ke Pesantren Teungku Chik di Bluk Bayu. Setelah itu masih banyak pesantren-pesantren atau dayah yang menjadi tempat persinggahan beliau dalam rangka pengembaraan intelektualnya. Pengembaraannya berlanjut sampai ke pulau Jawa yakni di Surabaya (Jawa Timur), beliau diterima dikelas khusus Madrasah al-Irsyad Surabaya yang dididik langsung oleh Syaikh Ahmad as-Syurkati selama satu setengah

⁷²Ahmad Zainal dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara (Para Tokoh-Tokoh dan Karya-Karyanya)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023) cet 1, 27-128.

⁷³Eti Yusnita, dkk, *Tokoh-Tokoh Pembaharu Islam di Indonesia* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 37-38.

tahun. Sepulang dari Surabaya Teungku Hasbi benar-benar memulai berkiprah di dunia pendidikan, khususnya bidang pendidikan Islam dan penyebaran ide-ide pembaharuan.⁷⁴

Dalam perkembangan selanjutnya Hasbi mulai diterima mengajar di sekolah-sekolah yang dikelola oleh lembaga lain di luar Muhammadiyah. Tahun 1937 ia diminta mengajar di Jadam Montasik, dan tahun 1941 ia mengajar dan membina Ma'had Imanul Mukhlis atau Ma'had Iskandar Muda (MIM) di Lampaku. Hasbi juga mengajar di Leergang Muhammadiyah yang kemudian berubah nama menjadi Darul Mu'allimin. Tahun 1940, Hasbi juga mendirikan sekolah sendiri dengan nama Darul Irfan. Semenjak itu Hasbi aktif dalam dunia pendidikan baik sebagai pengajar maupun sebagai pengelola. Karir dalam dunia pendidikan berlanjut sampai tingkat perguruan tinggi setelah ia menerima tawaran Menteri Agama (K.H. Wahid Hasyim) untuk mengajar di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta. Tahun 1960, Hasbi diangkat menjadi Guru Besar dalam ilmu Syari'ah pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di IAIN ini juga Hasbi pernah dipercaya menjadi dekan Fakultas Syari'ah dari tahun 1960-1971. Di samping itu, Hasbi juga mengajar dan memangku jabatan struktural di beberapa perguruan tinggi lainnya.⁷⁵

Beliau juga berkiprah dalam bidang kemasyarakatan lewat organisasi kemasyarakatan dan partai politik (parpol), beliau pernah menjadi anggota atau

⁷⁴Fikri Hamdani, "*Hasbi Ash Shiddieqy dan Metode Penafsirannya.*" Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat 12.1 (2016): 19-21.

⁷⁵A.M. Ismatulloh, "*Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqi dalam Tafsir An-Nur.*" *Lentera* (2017), 133-134.

pimpinan organisasi Islam Mendjadi Satoe, Jong Islamiten Bond, Nadil Islahil Islami dan Muhammadiyah, di Aceh. Di Muhammadiyah Hasbi pernah menjadi ketua Pimpinan Wilayah Aceh. Pada awal kemerdekaan, tanpa alasan yang jelas Hasbi ditahan selama dua tahun lebih oleh sebuah gerakan Revolusi Sosial yang dimotori oleh PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). Namun, karena desakan Muhammadiyah, Hasbi dibebaskan, dalam hal ini atas perintah Wakil Presiden Muhammad Hatta. Dalam partai politik, Hasbi aktif di Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) dan dalam Pemilu tahun 1955, Hasbi terpilih sebagai anggota Konstituante mewakili Masyumi. Pada akhir tahun 1957, Hasbi sempat menghadiri *The International Islamic Colloquium* yang diselenggarakan oleh *University of the Punjab* yang berlangsung di Lahore pada tanggal 29 Desember 1957 sampai dengan 1958. Dan inilah kunjungan Hasbi ke luar negeri yang pertama dan terakhir.⁷⁶

2. Sejarah Penulisan Kitab *Tafsir An-Nur*

Dengan mempertimbangkan keadaan dan kondisi umat Islam di Indonesia, diperlukannya rujukan utama yang mudah dipahami untuk memahami isi Al-Qur'an. Fenomena tersebut sepertinya menjadi motivasi utama dari Hasbi ash-Shiddieqy untuk menyusun *Tafsir An-Nur*. Dalam latar belakang tafsir, Hasbi menyebutkan sejumlah faktor tambahan sebagai dasar pembentukan pandangan *Tafsir An-Nur*. Salah satu alasan yang dikemukakan beliau adalah bahwa

⁷⁶Fikri Hamdani, "Hasbi Ash Shiddieqy dan Metode Penafsirannya." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 12.1, 21-22.

keberadaan tafsir ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia yang ingin mempelajari ilmu Al-Qur'an dan menambah khazanah literatur Islam yang unggul.

Ada perdebatan tentang apakah menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa "*ajam*" (bukan bahasa Arab) adalah topik sentral dalam penyusunan *Tafsir An-Nur* ini. Mereka yang tidak setuju dengan penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa non-Arab tidak mempengaruhi Hasbi, yang terkenal dengan sikapnya yang tegas dan terbuka terhadap perubahan. Bagi Hasbi berpendapat bahwa untuk kebaikan umat, ulama harus memiliki cakrawala pemikiran yang lebih luas. Mereka harus memiliki kemampuan untuk melihat kebutuhan dan kemaslahatan umat setiap saat sambil mempertahankan prinsip-prinsip dasar Islam.⁷⁷

3. Sistematika Penulisan Kitab *Tafsir An-Nur*

Sistem penulisan tafsir ini, disusun berdasarkan tartib mushaf (surah demi surah dan ayat demi ayat). Dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Penyajian *Tafsir An-Nur*, disusun berdasarkan tartib mushaf mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas.
- 2) Setiap ayat dilakukan transliterasi ke dalam huruf latin untuk memudahkan pembaca yang belum mahir membaca aksara Arab.
- 3) Ayat yang memiliki asbab an-nuzul, akan dijelaskan riwayat asbab nuzul.

⁷⁷Muhammad Amin, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Tarjumân al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkily Dengan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2022. 265-268.

- 4) Menerangkan pendapat-pendapat ulama ketika mengartikan suatu ayat atau kalimat yang berbeda-beda.⁷⁸
- 5) Hasbi menafsirkan ayat berdasarkan kelompok-kelompok ayat yang memiliki topik yang sama. Pada bagian akhir penafsiran kelompok ayat disebutkan kesimpulan yang kelompok ayat tersebut.⁷⁹
- 6) Setiap memulai penafsiran surat yang baru dimulai dengan menjelaskan gambaran umum surat tersebut. Mencakup nama surat, jenis, dan jumlah ayatnya, dan kandungan umum surat serta korelasi (munasabah) antar surat tersebut dengan surat sebelum atau setelahnya. Sebagai contoh, sebelum mulai menafsirkan surah al-Baqarah, beliau harus mengungkapkan isi surah secara keseluruhan. Apakah itu mencakup hukum, ibadah, muamalah, adat istiadat, dan sebagainya. Seperti halnya tentang qishash, ibadah haji dan umrah, perang hukum arak, masalahthalaq, sumpah riba, dan sebagainya.⁸⁰

4. Metode dan Corak Penafsiran Prof. Dr. Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nur*

Tafsir An-Nur secara umum dikategorikan sebagai karya tafsir dengan metode *tahlili*, karna Hasbi memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan, menjelaskan makna- makna yang terdapat di dalamnya

⁷⁸Fiddian Khairudin dan Syafril. "*Tafsir Al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddiqie*." Syahadah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman, 3.2 (2015), 88.

⁷⁹Muhammad Amin, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Tarjumân al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkily Dengan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2022. 269.

⁸⁰Andi Miswar, "Tafsir Al-Qur'an Al-Majid "Al-Nur" Karya TM Hasbi Ash-Shiddieqy (Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara)." *Jurnal Adabiyah* 15.1 (2015): 87-88.

sesuai dengan keahlian mufassir. Kemudian beliau juga menafsirkan penuh 30 juz, disertai dengan asbabun nuzul dan munasabahnyanya.⁸¹ Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, ada juga penggabungan metode *ijmali* dan *tahlili*. Hasbi dianggap menggunakan pendekatan *tahlili* karena ia juga banyak menggunakan ayat-ayat tertentu. Secara luas, saat menafsirkan ayat-ayat, Hasbi sesekali akan menunjukkan bagaimana ayat-ayat itu berhubungan satu sama lain dan menjelaskan apa arti hubungan itu (munasabah). Menyebutkan asbab al-nuzul dan dalil-dalil dari rasul, sahabat, tabi'in, serta para ulama dan dikombinasikan dengan pendapatnya sendiri serta diwarnai dengan ilmu yang digelutinya. Metode seperti ini merupakan ciri-ciri dari metode *tahlili*. Diasumsikan bahwa metode yang dilakukan Hasbi dipengaruhi oleh Ibnu Katsir yang juga menggabungkan dua metode.⁸²

Tafsir An-Nur karya Hasbi memiliki corak tafsir fiqh karena penelusuran mendalam menunjukkan warna yang jelas tentang fiqh atau hukum Islam. Terbukti dengan luasnya penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum atau masalah-masalah fiqh. Hal tersebut dapat dipahami mengingat Hasbi sendiri berlatar belakang akademik Syariah. Namun hal tersebut tidak menafikan corak lainnya seperti corak *adabi ijtima'i*. Hal ini terlihat dari fakta bahwa banyak ayat yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan dalam pembahasannya terkesan lebih

⁸¹Muhammad Anwar Idris. "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi Atas Tafsir An-Nur Karya TM Hasbi Ash-Shiddieqy." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5.1 (2020): 13.

⁸²M. Rifaki, "Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Memahami al-Quran." (2021). 57

panjang daripada yang lain, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.⁸³

Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut, yaitu dalam membahas ayat-ayat Al-Qur'an, Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy cenderung membahas secara luas ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah hukum, apakah itu masalah warisan (mawaris), pernikahan (munakahat), muamalat dan lain-lain. Faktor lainnya adalah kecenderungan pikiran beliau ke arah hukum atau fiqih, yang dapat dilihat dari fakta bahwa karya-karyanya sebagian besar berfokus pada pembahasan tentang fiqih. Sebagai contoh kutipan tafsir Hasbi ash-Shiddieqy dalam memberikan penjelasan terkait dengan hukum: Artinya: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah maha Perkasa dan Bijaksana". (Qs. Al-Mā'idah: 38).

Hasbi mengatakan bahwa ayat di atas secara eksplisit menetapkan hukum potong tangan bagi pencuri. Namun, ayat tersebut tidak menjelaskan berapa banyak barang yang dicuri yang menyebabkan pencuri dipotong tangannya. Ayat tersebut juga tidak memberikan perincian hukuman bagi pencuri yang mengulangi pekerjaannya. Di sini Hasbi juga menukilkan perbedaaan pendapat ulama terkait dengan perincian hukuman potong tangan bagi pencuri. Diriwayatkan dari al-Hasan dan Daud adh-Dhahiri, bahwa hukum potong tangan dijatuhkan pada pencuri

⁸³M. Abdurrahman Wahid. "Corak Dan Metodologi Tafsir Alquran Al-Madjid An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy." Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat 14.2 (2018): 410.

walaupun barang yang dicuri hanya sedikit. Sedangkan jumbuh ulama baik salaf dan khalaf berpendapat, bahwa hukum potong tangan dikenakan terhadap pencuri yang mencuri $\frac{1}{4}$ dinar ($\frac{1}{4}$ mithqal dari emas), atau 3 dirham dari perak. Golongan Hanafiyyah memberlakukan hukum potong tangan bagi pencuri yang mencuri minimal 10 dirham, dan barang yang dicuri disimpan ditempat yang aman. Para ulama juga berbeda pendapat terkait hukuman bagi pencuri yang mengulagi pencuriannya. Pertama-tama dipotong tangan kiri, kedua dipotong kaki kiri, ketiga dipotong tangan kanan, sesudah itu kaki kanan kalau masih mencuri lagi dipenjarakan.⁸⁴

5. Karya-Karya Prof. Dr. Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy

Prof. Dr. Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy dikenal sebagai ulama yang produktif menuliskan ide pemikiran keIslamannya. Karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Menurut catatan, karya yang berbentuk buku berjumlah 73 judul (142 jilid). Sebagian besar karyanya adalah tentang fiqh (36 judul). Bidang bidang lainnya adalah hadits (8 judul), tafsir (6 judul), tauhid, ilmu kalam (5 judul). Dan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum. Selain menulis buku, ia juga aktif menulis dalam bentuk artikel. Tercatat sekitar 50 artikel dalam bidang tafsir, hadits, fiqh dan pedoman ibadah yang ia hasilkan. Di antara karya ilmiah yang dituliskannya adalah dalam bidang tafsir dan ilmu al- Qur'an, yaitu *Tafsir An-Nur* dan *Tafsir Al-Bayan* dalam bidang hadits dan ilmu hadits, ia menulis *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* dan *2002 Mutiara Hadis*, dalam bidang fiqh, ia

⁸⁴Fiddian Khairudin dan Syafril Fiddian. "*Tafsir Al-Nur Karya Hasbi Ash Shiddiqie*." Syahadah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman 3.2. 90-92.

menulis Sejarah Peradilan Islam dan Pengantar Hukum Islam, dalam bidang Tauhid/Kalam, ia menulis pelajaran Tauhid dan Hakikat Islam dan Unsur-Unsur Agama. Di samping itu, ia juga menulis buku agama yang bersifat umum, misalnya al-Islam dan Pedoman Zikir dan Doa. Tentu saja, masih banyak karya-karya lainnya, baik berupa artikel, makalah-makalah dan selainnya yang tidak sempat penulis sebut satu persatu dalam artikel ini. Dengan karya-karyanya tersebut, maka dapat diketahui bahwa Hasbi adalah sosok ulama dan intelektual yang sangat produktif menulis.⁸⁵

⁸⁵Aksin Wijaya dkk, *BerIslam di Jalur Tengah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) cet 1, 305.